

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* pada Masyarakat Mandar di Desa Adolang Dhua

Muh. Faqih¹, Rahmat²

¹Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

²Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

*Email: faqihjogrin@gmail.com

Kata Kunci :

*Metode Pendidikan
Akhlak, Budaya
Siriq;*

Abstrak

Kearifan lokal yang ada di Sulawesi Barat adalah budaya siriq. Budaya Siri q adalah budaya yang masih dipegang dan dipertahankan oleh Suku Mandar berbagai tantangan di era modernisasi yang hampir menggoyahkan dalam kehidupan dan pikiran masyarakat namun adat istiadat tetap hidup dan semakin kokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya Siri q di Masyarakat Mandar serta mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat Penerapan Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya Siri q pada Masyarakat Mandar. Adapun metodologi yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Teknis keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya Siri q pada Masyarakat Mandar di Desa Adolang Dhua, yakni a). Metode keteladanan (memberi contoh dan teladan yang baik),. b). Metode pembiasaan (ajaran atau budaya yang dilakukan secara berulang-ulang),. c). Metode nasehat,

	<p>(memberikan pesan tentang pentingnya budaya siriq (rasa malu) bila tidak berakhlak., c) Metode hukuman dan badiab (memberikan apresiasi berupa penghargaan dan memberikan teguran dan hukuman saat melakukan kesalahan). 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya Siriq di Masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua, yakni, a) Faktor pendukung (seperti penguatan dalam Pendidikan Formal, Informal, Non Formal., b) Faktor Penghambat yakni 1) Faktor internal (berhubungan dengan kesadaran setiap individu sendiri). 2) Faktor Eksternal (berhubungan dengan pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas dan pengaruh modernisasi seperti penggunaan media sosial yang tidak terkontrol).</p>
<p>Keywords: Moral Education Method, Siriq Culture;</p>	<p>Abstract The local wisdom that exists in West Sulawesi is siriq culture. Siriq culture is a culture which is still held and maintained by Mandar Tribe, various challenges in the era of modernization that almost destabilize lives and thoughts of the community but customs were still alive and getting stronger. The purpose of this research is to know and analyze how the method of moral education in Siriq culture in Mandar society and to know and analyze the supporting and inhibiting factors in applying of Moral Education Methods in Siriq Culture in Mandar Society. This research used qualitative research with ethnography approach. Then the researcher used observation, interviews and documentation for collecting the data. The data analysis technique used Miles and Huberman. Technical data validity used triangulation technique. The results of this research were 1) Moral Education Methods in Siriq Culture in Mandar Society of Adolang Dhua Village, namely a). Exemplary method (giving good examples and role models), b). Habituation method (teaching or culture that is done repeatedly), c). The method of advice, (giving messages about the importance of siriq culture (shame) when it was not having morals., c) The method of punishment and reward (giving appreciation in the form of appreciation and giving reprimands and punishments when making mistakes). 2) Supporting and Inhibiting Factors in the Application of Moral Education Methods in Siriq Culture in Mandar Society of Adolang Dhua Village, namely, a) Supporting factors (such as reinforcement in Formal, Informal, NonFormal Education., b) Inhibiting Factors, namely 1) Internal factors (related to the awareness of its individual). 2)</p>

External factors (related to environmental influences such as promiscuity and the influence of modernization such as uncontrolled of using social media).

Article	Received:	Accepted: 11 Desember
History:	22 September 2023	

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa Indonesia mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Keberagaman suku bangsa di Indonesia telah melahirkan ragamnya budaya. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam bangsa. maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi.

Keberagaman merupakan kondisi dimana dalam masyarakat terdapat beberapa jenis suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, perbedaan pandangan dalam politik, tatakrama, kesenjangan ekonomi sampai kesenjangan sosial. Menurut teori evolusi kebudayaan, manusia pada umumnya telah menjalani suatu hal yang universal dalam kehidupannya, seperti yang terdapat pada tujuh unsur kebudayaan universal. (Pujileksono, 2006, p. 3) Suku bangsa atau etnis adalah kumpulan besar ras, agama, serta kebudayaan. Mereka yang terkumpul karena persamaan biologis ataupun budaya dikatakan sebagai sebuah etnis.

Budaya dan pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam menumbuhkan kembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter. Melihat keberagaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Adanya keberagaman budaya adalah bagian dari kearifan lokal. Kearifan

lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Maghfirah, 2016, p. 159)

Sama halnya dengan budaya pada masyarakat, di Indonesia adalah negara yang beraneka ragam yang begitu banyak budaya, suku, dan bahasa dari Sabang sampai Merauke, tak terkecuali budaya yang ada di pulau Sulawesi yang terletak sebelah Barat, dimana masyarakatnya mayoritas bersuku Mandar dan mempunyai budaya tersendiri. Salah satu diantaranya adalah Budaya *Siriq* yang merupakan jati diri atau identitas pribadi warga Suku Mandar yang masih eksis di kalangan masyarakat Mandar.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Sulawesi Barat adalah budaya *siriq*. Budaya *siriq* adalah budaya yang masih dipegang dan dipertahankan oleh masyarakat di Sulawesi Barat utamanya orang Mandar. Masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat, terutama suku Mandar. Berbagai tantangan baik dari segi perkembangan teknologi maupun di era modernisasi sekarang ini yang ada kalanya hampir menggoyahkan dalam kehidupan dan pikiran mereka namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan kedudukannya makin kukuh dalam masyarakat hingga kini. (Rahman, 1987)

Siriq secara umum mengandung pengertian yang mendalam tentang harga diri dan nilai diri yang menyangkut masyarakat dan lingkungannya. Nilai diri yang melekat secara erat dengan pengertian kemanusiaan, dihadapkan kepada dua sisi dalam kehidupan manusia di atas alam ini. Dua unsur yang berhadapan itu ialah antara baik dengan yang tidak baik. Untuk mendapatkan yang baik dan mengalahkan yang tidak baik, maka *Siriq* dalam pandangan nilai budaya menempati suatu posisi paling penting. Kepentingan itu perlu dikenal secara mendalam, agar manusia mengenal dirinya sendiri, keluarganya, semua familinya, dan bahkan lingkungannya Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia diharapkan selalu menjaga nilai *siriq*. Dengan menjaga

nilai *siriq* dalam kehidupan dan penghidupannya, seseorang akan terhindar dari cacat-cerca orang lain.

Pendidikan agama Islam dan budaya *siriq* memiliki relevansi yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk peserta didik yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun peserta didik Pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara budaya *siriq* dapat berfungsi sebagai spirit bagi masyarakat Mandar dalam meningkatkan kualitas diri, apalagi menyangkut pembentukan akhlak dan pribadi sehingga jika diimplementasikan dalam pembelajaran adalah sangat tepat terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai pendidikan *i'tiqodiah* (keimanan), nilai pendidikan *amaliyah* (ibadah dan muamalah), dan nilai pendidikan *kbuluqiah* (akhlak) memiliki kesamaan dengan nilai *siriq* yang meliputi *Malappu* (jujur), *Maroro* (lurus/tegak), *Matappa'* (percaya/iman), *Marakke* (takut). (Asdy, n.d., p. 41)

Sesuai data yang diperoleh dari wawancara dengan informan diperoleh bahwa terlihat budaya *siriq* hal ini nilai-nilai pendidikan karakter budaya *siriq* yaitu *Malappu* (jujur), *Maroro* (lurus/tegak), *Matappa'* (percaya/iman), *Marakke*.(takut) bahwa budaya *siriq* mengandung nilai-nilai yang merupakan warisan budaya yang dimiliki dan ditaati, dihormati dan dihargai, serta dipertahankan oleh masyarakat. Desa Adolang Dhua Kecamatan Pamboang adalah salah satu desa di Kabupaten Majene yang masih terkenal budaya mandar. Khususnya budaya *siriq* di masyarakat Mandar di majene masih berakar dalam kehidupan masyarakat karena budaya *siriq* masyarakat Mandar banyak mengandung nilai-nilai Islam terutama dalam metode pendidikan akhlak menjunjung tinggi rasa dan nilai norma agama.

Berdasarkan peninjauan lapangan terhadap masyarakat di Desa Adolang Dhua Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene menyatakan bahwa menyelenggarakan pendidikan yang berakar pada norma agama dan nilai budaya bangsa Indonesia. Maka

peneliti tertarik melakukan penelitian di desa Adolang Dhua serta peneliti ingin lebih jauh mengetahui terkait penerapan metode pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* yang sudah diterapkan terhadap masyarakat Mandar di Desa Adolang Dhua. Sehingga penelitian mengangkat tentang metode pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* diterapkan terhadap masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka dengan ini akan mengkaji secara mendalam terkait metode pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* di masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua.

METODE

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk kualitatif karena metode kualitatif merupakan yang fokus pada pengamatan yang mendalam dari apa yang ada disekelilingnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, dikarenakan Pendekatan etnografi sesuai dengan penelitian ini akan membahas tentang budaya *siriq* yang terjadi di masyarakat yang terkait tentang bagaimana metode pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* di masyarakat mandar mejene sulawesi barat selanjutnya di fokuskan pada Kelurahan Pesapoang Dhua Kecamatan Pamboang, yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung guna mengumpulkan data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam hal ini adalah sumber data yang bersumber langsung dari materi budaya *siriq* yang diperoleh langsung dari berbagai buku atau karya ilmiah yang membahas tentang hal tersebut seperti buku A.M. Mandra yang berjudul *Siriq* di Mandar dalam Tinjauan Syariat Islam. Sedangkan sumber data sekunder dalam hal ini adalah sumber pendukung dari berbagai pihak dan literatur terkait dengan kajian dan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

Sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (Sugiono, 2007, p. 90) Pada saat melaksanakan wawancara dilapangan maka peneliti akan menggali lagi informasi di tahap selanjutnya sehingga mendapatkan data yang dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* di Masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua

Dari hasil temuan peneliti bahwa Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* masih diterapkan dan dilakukan di Masyarakat Mandar khususnya di Desa Adolang Dhua. Penelitian ini menemukan nilai budaya *siriq* yang diterapkan di Masyarakat Adolang Dhua seperti *metaveq* (prilaku sopan santun), *malappu* (kejujuran), *matappaq* (iman/percaya), *maroro* (lurus yakni tegak dalam menegakkan hukum), harga diri, *mappau macoa* (bertutur kata yang baik), *kedo macoa* (perbuatan baik), tidak mengambil sesuatu tanpa seizin pemilik, gotong royong, berprasangka baik dan saling menghormati.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan di Desa Adolang Dhua bahwa Pendidikan Akhlak punya kaitan erat dengan budaya *siriq*, jika seseorang tidak punya rasa *siriq* maka akhlak pun akan terkikis dan bisa hilang semakin *siriq* dijunjung tinggi maka akhlak seseorang pun akan mulia. Budaya *siriq* juga tidak bisa terlepas dari rasa *matappaq* yaitu kepercayaan kita kepada Allah swt. bahwa dimana pun kita berada Allah selalu mengawasi kita.

Segala aspek kehidupan seseorang harus tertanam dan melekat budaya *Siriq* dalam dirinya, pada masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi yang namanya ajaran orang tua yang peduli terhadap harga dirinya sehingga ia sangat malu jika tidak berkata jujur dan bertentangan apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan dan didalam budaya *siriq* mengandung pendidikan akhlak.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan di Desa Adolang Dhua menemukan beberapa poin dari Metode Pendidikan Akhlak yaitu:

Metode keteladanan.

Keteladan ajaran yang memberikan contoh kepada anak dan masyarakat yang dapat diambil sebagai pelajaran dan pengalaman baik itu perilaku yang sering dicontohkan di masyarakat Desa Adolang Dhua. Keteladanan yang diberikan kepada anak dan masyarakat Adolang Dhua yang berkaitan dengan *siriq* seperti bertutur kata yang baik dan jangan mencemooh orang apalagi orang lebih tua dari kamu dan jangan iri pada apa yang dimiliki orang jika ingin mendapatkan sesuatu maka carilah dengan usaha keringat sendiri.

Sehubungan dengan teori Abdullah Nasih Ulwan senada yang dilakukan di Masyarakat Adolang Dhua bahwa dengan memberikan teladan dan contoh yang baik maka akan berpengaruh pada pembentukan mental yang positif dan nasehat akan membekas dan segala bentuk ucapan dan tindakan akan menjadi baik dan akan menjadi sebuah kesadaran perbuatan yang baik serta anjuran untuk dilaksanakan. (Ulwan, 1981, p. 2)

Metode Pembiasaan.

Pembiasaan adalah ajaran baik yang sering dibiasakan orang tua kepada anaknya. Adapun pembiasaan dalam budaya *siriq* di masyarakat Adolang Dhua adalah *metaweq*, cara menghormati gurunya, saling membantu atau gotong royong. *Metaweq* adalah perilaku saling menghormati dan sopan santun yang sudah menjadi kebiasaan dari generasi kegenerasi, sebagaimana orang tua sering berpesan *mua' andani muissang metaweq maka andiang tuu siriqmu* (jika tidak tamu metaweq berarti tidak ada *siriqmu*).

Berdasarkan dengan teori Muhammad Husain yang punya hubungan di dalam Masyarakat Adolang Dhua bahwa kegiatan baik yang sering dilakukan dengan melatih dalam bertingkah laku yang baik dan diajari dalam sopan santun dengan cara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan baik sehingga menjadi kepribadian yang unggul didalam masyarakat.

Metode Nasehat.

Nasehat berupa anjuran atau teguran yang berkaitan dengan budaya *siriq* di masyarakat Adolang Dhua adalah petuah ketika berjalan seyogyanya menundukkan pandangan agar terhindar dari apa yang diinginkan hati yang mungkin kita tidak bisa memiliki atau yang tidak disukai sehingga berakhir pada cemoohan dan jangan bicara yang tak berguna apalagi kalau sudah berbohong.

Nasehat yang ada di Adolang Dhua masih dilakukan, walaupun sudah ada perbedaan cara menasehati orang dulu dan orang sekarang akibat pergeseran zaman yang mulai pudar. Jika dulu orang tua melihat adanya kesalahan maka orang tua menasehati tanpa beban berbeda dengan sekarang orang tua lagi agak enggan memberi nasehat karena adanya rasa segan jika menegur yang bukan anaknya atau keluarganya sehingga nasehat orang tua atau pemangku adat tidak lagi leluasa menasehati karena merasa segan ketika menegur dikarenakan ketersinggungan.

Nasehat yang terjadi di Masyarakat Adolang Dhua yaitu anjuran atau teguran yang berkaitan dengan nasehat yang terjadi di masyarakat masih diterapkan melalui budaya *siriq* dalam Masyarakat Adolang Dhua. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Imam Ghazali bahwa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat baik atau melakukan sesuatuyang baik dan berguna. (Al-Ghazali, n.d., p. 197)

Metode Hadiah dan Hukuman

Dalam metode hadiah dalam budaya *siriq* hanya ruang lingkup keluarga saja. Hadiah biasanya diberikan kepada orang tuanya kepada anaknya ketika menikah normal dan formal adalah sebidang tanah.

Sedangkan hukuman bagi orang melakukan pelanggaran budaya *siriq* misalkan nikah bagi orang yang hamil diluar nikah akan beda perlakuannya bagi orang yang nikah normal biasanya berujung pada *Lipas* yaitu sebuah kutukan atau orang sudah tidak dianggap yang terkadang berujung pengusiran dari rumah akibat melanggar budaya *siriq*.

Hukuman bagi pelanggar adat yang menanggung *siriq*-pun juga sudah mulai memudar, seorang guru tidak lagi mendidik murid melalui hukuman karena terbentur dengan adanya hukum perlindungan anak nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan atas nama HAM.

Berdasarkan teori Suhartono dan Lina bahwa metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan seperti kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Pemberian hadiah sebagai apresiasi terhadap seseorang untuk mendukung dan menambahkan kepercayaan diri serta memberikan semangat dalam belajar. (Lina, 2019, p. 16)

Penemuan di atas berdasarkan dengan teori Suhartono dan Lina yang hubungannya terhadap teori metode pendidikan akhlak, masih terdapat penerapannya di masyarakat Adolang Dhua Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, seperti dalam metode *keteladanan*; tidak mengambil sesuatu tanpa seizin pemilik, bertutur kata yang baik, berprasangka baik, dan tidak iri. Pada metode *pembiasaan* seperti berperilaku sopan santun (*metaweg*), menghormati dan gotong royong. Sedangkan pada metode *nasehat* nampak seperti pada menjaga pandangan, dan tidak berbohong. Dan yang terkahir metode *hadiah* dan *bukum* ini nampak pada apresiasi positif serta hukuman bagi pelaku perbuatan tercela seperti pezina dan asusila.

Ini tanda bahwa jenis-jenis metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Masyarakat Adolang Dhua Kabupaten Majene masih senada dan sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Suhartono dan Lina.

Adapun hubungannya dengan bentuk-bentuk budaya *siriq* yang terdapat pada praktik Masyarakat Adolang Dhua berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Prof. Baharuddin Lopa yang lima, yang peneliti jadikan sebagai dasar teoritis perbandingan, ternyata masih nampak beberapa contoh *siriq* di Masyarakat Adolang Dhua yang

bila diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk *siriq* berdasarkan teori Pak Prof. Baharuddin Lopa, baik dalam bentuk *siriq* yang berhubungan dengan kesusilaan, bentuk *siriq* yang ditimbulkan akibat tingkah laku yang kasar, bentuk *siriq* yang menimpa diri sendiri, bentuk *siriq* karena merasa bodoh dan tidak tahu bergaul, ataupun bentuk *siriq* biasa (*siriq-siriq*). (Lopa, 1982, p. 101)

Artinya bahwa teori tentang bentuk-bentuk budaya *siriq* yang diusung oleh Prof Baharuddin Lopa masih sejalan praktiknya di Masyarakat Adolang Dhua meski sudah tidak banyak contoh-contoh demikian yang dipraktikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* di Masyarakat Mandar Adolang Dhua

Faktor pendukung

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam hal metode pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* pada masyarakat mandar Adolang Dhua, diantaranya adalah pendidikan formal. Sebagaimana dikatakan bahwa dengan melalui pendidikan formal manusia dapat belajar moral ataupun akhlak pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Hadari Nawawi bahwa melalui pendidikan formal, proses tersebut akan membantu dalam hal memperluas pengetahuan dan juga sebagai sarana dalam mendidik tingkah laku atau akhlak manusia itu sendiri. (Nawawi, 1993, p. 220)

Selanjutnya faktor pendukung berikutnya adalah pendidikan informal. Pada pendidikan informal sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 dijelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Adapun pendidikan informal dalam wilayah keluarga merupakan salah satu tempat dimana manusia dapat mendapatkan pembelajaran dan pendidikan akhlak, sebagaimana dalam buku Dja'far Siddik menjelaskan bahwa

keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddik bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama. (Siddik, 2006, p. 185) Kemudian adalah lingkungan dimana lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak seseorang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Locke sebagai salah satu tokoh empirisme, salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh S. Nasution dijelaskan bahwa lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya. (Nasution, 1995, p. 11)

Selanjutnya faktor pendukung lainnya dalam hal pembentukan akhlak berdasarkan temuan peneliti adalah pendidikan non formal. Menurut Abu Ahmadi, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta pada pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (Ahmadi, 1992, p. 64)

Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian diatas, faktor penghambat dalam pendidikan akhlak dalam Budaya *Siriq* di Masyarakat Mandar Adolang Dhua yaitu faktor internal yakni kembali pada diri setiap individu itu sendiri sebagaimana dalam penelitian Nurhidayah dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa faktor internal yang menjadi penghambat dalam pendidikan akhlak karena masih kurangnya kesadaran dalam diri setiap individu. (Nurhidayah, 2021, pp. 56–67)

Selanjutnya adalah faktor eksternal yakni seperti pengaruh pergaulan bebas dan pengaruh media sosial. Hal tersebut sejalan

dengan apa yang disampaikan oleh Nur'asiah dalam hasil penelitiannya yang berjudul peran guru PAI dalam Pembentukan Karakter siswa, mengungkapkan bahwa faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa. (Nur'asiah, 2021, pp. 212 – 217)

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, penggunaan hp dan internet mudah dijangkau. HP memiliki manfaat, namun tidak menutup kemungkinan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap seseorang.

PENUTUP

Dari hasil temuan peneliti tentang pendidikan akhlak dalam budaya *siriq* Masyarakat Adolang Dhua, maka peneliti menutup tesis ini dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* di Masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua, maka peneliti menyimpulkan beberapa metode yang digunakan yakni a). Metode keteladanan (memberi contoh dan teladan yang baik)., b). Metode pembiasaan (ajaran atau budaya yang dilakukan secara berulang-ulang)., c). Metode nasehat, (memberikan pesan tentang pentingnya budaya *siriq* (rasa malu) bila tidak berakhlak., c). Metode hukuman dan hadiah (memberikan apresiasi berupa penghargaan, dan memberikan teguran dan hukuman saat melaukakan kesalahan).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Siriq* di Masyarakat Mandar Desa Adolang Dhua, maka peneliti menyimpulkan., a) Faktor pendukung (seperti penguatan dalam Pendidikan Formal, Informal, Non Formal., b) Faktor Penghambat yakni 1) Faktor internal (berhubungan dengan kesadaran setiap individu sendiri). 2) Faktor Eksternal (berhubungan dengan pengaru lingkungan

seperti pergaulan bebas dan pengaruh modernisasi seperti penggunaan media sosial yang tidak terkontrol).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya 'Ulum ad-Din, Terj., Ismail Ya'kub*. Dar Ihya al Kotob al Arabi.
- Asdy, H. Ahmad. (n.d.). *I Pura Para'bue*. Yayasan Mahaputra Mandar.
- Hasanah. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Iii Di Mi Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Unisma, 1(3)*.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.
- Lina, S., Roidah. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. CV. Pilar Nusantara.
- Lopa, B. (1982). *Hukum Laut Pelayaran Dan Perniagaan*. Alumni.
- Maghfirah, St. (2016). *Siri' Na Pacce Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. 7(2)*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id, 227>.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Al Ikhlas.
- Nur'asih. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(2)*.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>.
- Nurhidayah. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *JEER: Journal of Elementary Educational Research, 1(2)*.

- Pujileksono, S. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropolog*. UMM Press.
- Rahman, D. M. (1987). *Lokko' Dan Siri'*. Seminar Budaya Mandar, Polewali.
- Siddik, J. far. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media.
- Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Islam Dalam Islam, Asy Syifa'*.